

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan ketatnya persaingan pada sektor industri, perusahaan diharuskan dapat bersaing menjadi perusahaan yang lebih unggul di banding perusahaan lainnya. Melonjaknya bahan baku akhir akhir ini menjadikan perusahaan harus memutar otak agar pengeluaran dapat ditekan dan pendapatan dapat dikembangkan. Perusahaan terkadang menggunakan *Supply Chain Management (SCM)* yang mana hal tersebut penting untuk diamati dikarenakan menyertakan semua elemen yang ikut serta pada suatu usaha, mulai dari pemasok (*supplier*), perusahaan manufaktur, sampai pelanggan (Kusnindah, *et al.* 2015). Kinerja rantai pasok adalah tingkat kemampuan rantai pasok untuk melengkapi kebutuhan konsumen dengan mengamati indikator kinerja kunci yang telah sesuai pada waktu dan biaya tertentu (Sari, *et al.* 2014)

Pelaksanaan *supply chain management* perusahaan pada dasarnya terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat dalam prosesnya. Kendala dapat berasal dari eksternal ataupun internal perusahaan itu sendiri. kendala yang bisa menghambat proses *supply chain management* disebut sebagai risiko dalam aktivitas manajemen rantai pasokan atau *supply chain risk management* (Ridwan *et al.* 2019) *Supply Chain Risk Management (SCRM)* adalah alat untuk mengatur (dalam hal ini meminimalkan) kemungkinan (*possibility*) terjadinya hal yang bisa mengakibatkan kegagalan (*failure*) pada salah satu aspek *supply chain* (*supply, operating, demand*) sehingga, keseluruhan kinerja *supply chain* (*overall chain performance*) tidak bisa menggunakan fungsinya dengan baik (Tampubolon *et al.* 2013). Metode yang digunakan adalah metode *House of Risk (HOR)* yang mana metode ini digunakan untuk mengendalikan risiko secara proaktif, *risk agent* yang teridentifikasi menyebabkan *risk event* bisa dikendalikan dengan memberikan urutan berdasar dari besarnya dampak yang dapat diakibatkan. Pendekatan *HOR* fokus berupa sebuah tindakan pencegahan yang dapat mengurangi probabilitas terjadinya *risk agent* (Umami, *et al.* 2017)

Manajemen risiko yang baik harus dapat diaplikasikan setiap perusahaan dalam bidang apapun agar tidak mengalami risiko yang terlalu besar. UD.Abidin yang bergerak dalam industri pangan khususnya produk tempe dalam satu kali produksi di UD.Abidin membutuhkan 100kg kedelai segar. Pembelian kedelai

dilakukan secara langsung bayar dan toko sumber Utama memiliki jam buka hingga pukul 12 siang. Risiko yang dapat timbul pada metode pembelian seperti ini adalah UD.Abidin tidak mendapat bahan baku tepat waktu sehingga dibutuhkan supplier cadangan yang terletak di depan pasar brangkal(P.Haji Is). Dalam bagian produksi yang mencapai 100kg kedelai setiap produksi risiko yang kerap terjadi adalah membusuknya tempe dengan indikasi bagian ragi berwarna kuning.

Urutan *supply chain* pada UD.Abidin sebagai berikut. Mata rantai yang pertama (pemasok kedelai) dikaitkan dengan mata rantai yang kedua (UD.Abidin) kendala yang ada pada *supplier* adalah penghapusan *grade* kualitas kedelai A,B,dan C di Toko Sumber Utama tetapi kualitas yang dikirim masih terdapat perbedaan. Sebagai contoh pada merk panah dan merk tulip dengan rentang harga yang sama yakni Rp 14.000,00,- per kg tetapi terdapat perbedaan yang mencolok pada kebersihan kedelai dimana pada merk panah masih banyak terdapat biji jagung dan bahan lainnya yang masuk. Hal ini mengakibatkan penambahan jam kerja pada proses sortasi.

Permasalahan mata rantai *manufactures* yakni UD.Abidin kendala dalam UD.Abidin kecacatan produk yang mencapai 5% dalam setiap proses produksi tempe. Masalah kecacatan produk di UD.Abidin secara garis besar disebabkan kelalaian pegawai. Hal ini dikarenakan 1 orang bekerja untuk 2-3 proses sehingga pekerjaan tidak optimal pada setiap prosesnya sehingga produk yang gagal hanya menjadi sampah karena UD.Abidin tidak berfokus pada pengolahan kembali produk yang gagal.

Permasalahan pada mata rantai ketiga *Distribution*(pegawai UD.Abidin)melakukan pengiriman ke mata rantai keempat (gerai atau supermarket) kendala yang ada dalam mata rantai ini adalah kurang efisiennya pengiriman karena menggunakan dua transportasi yakni mobil dan sepeda motor karena jarak yang jauh dari Mojokerto menuju Surabaya.Hal ini menyebabkan pembengkakan biaya yakni biaya untuk bahan bakar mobil serta biaya jasa pengiriman oleh kurir sebesar Rp 100.000,00,- per orang dengan total kurir yang dibutuhkan 4 orang setiap proses distribusi.

Mata rantai terakhir adalah pelanggan atau pembeli yang datang ke supermarket membeli tempe yang diletakkan pada rak/etalase kendala di mata rantai ini adalah antrian lama produk tempe menuju display sehingga

memperpendek masa simpan tempe. Kendala untuk barang return ditanggung oleh UD.Abidin selaku manufaktur.

Kecacatan produk merupakan salah satu akibat risiko yang terjadi dalam produksi tempe di UD.Abidin kecacatan atau kegagalan produk disebabkan oleh berbagai macam risiko dan faktor diantaranya.

1. peralatan produksi yang tidak dicuci dengan bersih
2. pencucian kedelai setelah penerimaan bahan baku yang tidak bersih
3. kualitas kedelai yang tidak standar sehingga tidak meratanya fermentasi
4. masuknya zat kontaminan saat produksi terjadi.

Jumlah produksi tempe yang mengalami kecacatan mencapai 5% dari jumlah produksi. Hal ini terbilang besar karena batas maksimum toleransi kerusakan sebesar 1% tempe JAPO di UPT.Makarti(Azizah & Habibah 2019)tempe pada UD.Abidin yang merupakan produk makanan yang mengalami kecacatan produksi hal yang dapat dilakukan hanya membuang tanpa adanya pengolahan atau daur ulang produk. Kerusakan produksi yang terbesar yang dialami UD.Abidin pernah mencapai 50% karena kelalaian pegawai dalam pengawasan produksi tempe sehingga zat kontaminan sabun masuk dan menyebabkan bakteri (ragi) tidak optimal. Penyaluran produk dari produsen menuju agen dilakukan secara mandiri tanpa perantara jasa dari pihak ketiga. UD Abidin selama ini mensuplai 6 outlet dengan rincian Tempe kemasa daun 92 pcs, Tempe kemasan plastik 40 pcs, tempe kemasan kotak 55 pcs, Daun ikat 210-230 pcs, Mendoan 170pcs. Salah satu risiko dalam proses ini sortasi dari pihak outlet yang kurang cepat sedangkan tempe merupakan barang *fresh* yang harus segera ditempatkan di *display* produk. Penelitian ini nantinya diharap dapat memberi gambaran untuk memprioritaskan risiko yang akan datang.

House of Risk adalah metode yang berdasar kebutuhan manajemen risiko yang fokus pada tindakan berupa pencegahan untuk memilah prioritas risiko yang kemudian akan diberikan tindakan mitigasi atau penanggulangan risiko(Karningsih 2018) *House of Risk* adalah pengembangan metode *QFD* dan *FMEA* yang digunakan menyusun suatu *framework* pada *FMEA*, penilaian risiko bisa dihitung dengan *RPN (Risk Potential Number)* yang didapat dari perkalian tiga faktor yakni probabilitas terjadinya risiko, dampak kerusakan yang dihasilkan, serta deteksi risiko. Tetapi, pada pendekatan house of risk perhitungan nilai *RPN* didapat dari

probabilitas sumber risiko serta dampak kerusakan terkait risiko itu terjadi (Ulfah et al. 2016)

Manajemen risiko dalam proses *supply chain* diperlukan untuk menyelamatkan bahan dari risiko busuk dan rusak dalam proses distribusinya. Umumnya perusahaan menggunakan *Supply Chain Risk Management* (SCRM) untuk mengelola (dalam hal ini meminimalkan) adanya kemungkinan (*possibility*) terjadinya hal yang bisa mengakibatkan kegagalan (*failure*). Perjalanan produksi UD.Abidin apabila terdapat *supplier* yang mengirimkan kedelai kualitas buruk akan menghentikan kerjasama tanpa melakukan identifikasi dan penanggulangan agar hal tersebut tidak terulang kembali. Metode *house of risk* yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan tindakan pencegahan untuk memilah prioritas risiko yang akan diberikan tindakan berupa mitigasi atau penanggulangan risiko yang dapat diterapkan di UD. Abidin.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana mengidentifikasi risiko dengan menggunakan metode *House of risk* di UD.Abidin?
2. Bagaimana penanggulangan risiko dengan metode *House of risk* di UD.Abidin?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi risiko dengan menggunakan metode *House of risk* di UD.Abidin?
2. Untuk menanggulangi risiko dengan menggunakan metode *House of risk* di UD.Abidin?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka diperoleh batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada penilaian kemungkinan terjadinya sumber risiko.
2. Penelitian ini dilakukan hanya sampai usulan perbaikan *supply chain* dengan metode *House of risk*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat menggunakan ilmu yang diperoleh di universitas pada dunia kerja sebenarnya.
2. Perusahaan mendapat informasi tambahan dalam hal teori manajemen bahan dan risiko
3. Universitas mendapat tempat diperusahaan dengan suksesnya penelitian sehingga dapat mengirim mahasiswa untuk magang ditempat tersebut kedepannya.